

Interfaith Families: How to Communicate Effectively for Education and Family Happiness

SPEKTRUM
Jurnal Pendidikan Luar Sekolah
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pengetahuan
Universitas Negeri Padang
Sumatera Barat, Indonesia

Volume 13, Nomor 4, November 2025
DOI: 10.24036/spektrumpls.v13i4.135805

Fauzan Hidayatullah^{1,5}, Savira Widya Puspitasari², Rosnani Abdul Rahman³, Mulawarman⁴

^{1,2} Universitas Negeri Makassar

³ Universitas Sulawesi Barat

⁴ Universitas Andi Sudirman

⁵ fauzan.hidayatullah@unm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe effective communication patterns in interfaith families and their implications for education and household well-being. The background of the research is based on the phenomenon of interfaith couples who face challenges in building harmony, particularly in decision-making, child education, and the instillation of family values. The research method used is a qualitative approach with a case study technique on several interfaith couples in Makassar City. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed thematically. The results show that effective communication characterized by openness, empathy, equality, and conflict management becomes an essential factor in creating harmony in interfaith families. Moreover, healthy communication plays a role in shaping inclusive family education, instilling values of tolerance, and supporting the growth of happiness within the household. The conclusion emphasizes that appropriate communication patterns can serve as a bridge to strengthen family education and maintain the emotional stability of interfaith couples.

Keywords: family communication, interfaith, family education, household well being

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi sosial terkecil yang memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter, pendidikan nilai, serta pengembangan identitas anak sejak dini. Dalam konteks pendidikan keluarga, komunikasi berfungsi sebagai medium utama dalam proses internalisasi nilai, baik yang bersifat religius, moral, maupun sosial (Soelaeman, 2014). Komunikasi keluarga yang efektif akan memperkuat ikatan emosional antar anggota keluarga, meningkatkan kualitas pendidikan informal di rumah, serta mendorong terciptanya kebahagiaan rumah tangga (DeVito, 2017). Keluarga memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter anak, sebagai lingkungan utama tempat nilai-nilai, moral, dan norma pertama kali diperkenalkan dan diperkuat (Krys et al., 2021). Keluarga juga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak, yang bertugas menanamkan nilai-nilai dan norma yang membentuk karakter dan perilaku anak (Milenkova & Nakova, 2023; Whitaker et al., 2022; Wijayanti, 2020).

Di Indonesia, isu keluarga lintas iman muncul sebagai fenomena sosial yang kompleks. Pernikahan beda agama bukan hanya menantang legitimasi hukum dan norma masyarakat, tetapi juga menuntut pasangan untuk mengelola perbedaan yang bersifat mendasar, seperti nilai-nilai religius, pola pengasuhan, serta praktik ibadah. Kota Makassar sebagai salah satu wilayah dengan tingkat pluralitas agama dan budaya tinggi menghadirkan realitas unik, di mana pasangan lintas iman harus berhadapan dengan tekanan sosial sekaligus peluang untuk mempraktikkan nilai toleransi (Giddens, 2013). Konteks sosial budaya dan hukum yang lebih luas juga berpengaruh signifikan terhadap dinamika keluarga lintas iman. Misalnya, di Indonesia, pernikahan lintas agama seringkali kontroversial karena norma agama dan hukum, sehingga pasangan harus menghadapi lanskap sosial dan hukum yang kompleks (Adil & Jamil, 2023).

Perbedaan iman dalam keluarga tidak selalu menjadi pemicu konflik, melainkan dapat menjadi sumber pembelajaran apabila pasangan mampu mengelola komunikasi dengan keterbukaan, kesetaraan, dan empati. Keluarga lintas iman memiliki dinamika yang kompleks, dengan tantangan eksternal berupa ketidaksetujuan masyarakat serta tekanan keluarga besar, dan tantangan internal berupa perbedaan nilai-nilai budaya dan keyakinan (Saepullah et al., 2020; Su, 2023). Apabila tidak dikelola dengan komunikasi yang efektif, stresor ini dapat mengganggu stabilitas hubungan. Namun dengan menerapkan pola komunikasi sosial dan transcendental (Saepullah et al., 2020), pasangan lintas iman dapat mengurangi potensi konflik dan meningkatkan kualitas hubungan. Keluarga lintas iman berpotensi menjadi model pendidikan pluralisme, di mana anak-anak belajar menghargai keragaman melalui praktik sehari-hari (Hurlock, 1999).

Keluarga lintas iman juga dicirikan oleh kekuatan tantangan-tantangan yang akan dihadapi. Mereka sering mengembangkan wawasan dan keterampilan unik yang dapat berkontribusi pada masyarakat pluralis (S. K. Mehta, 2015). Identitas multikultural yang terbentuk dari penggabungan praktik keagamaan berbeda memberikan keuntungan moral, mempromosikan nilai toleransi, serta meminimalkan konflik (P. Mehta & Cox, 2021; Warner Colaner et al., 2023). Dengan rasa hormat, adaptasi, dan strategi komunikasi efektif, keluarga lintas iman dapat memupuk keharmonisan serta berkontribusi positif bagi masyarakat multicultural (Warner Colaner et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pola komunikasi efektif dibangun dalam keluarga lintas iman agar mampu mengurangi risiko konflik sekaligus memperkuat stabilitas emosional rumah tangga (Edwards, 2021).

Kajian tentang komunikasi keluarga lintas iman banyak dilakukan di Barat. Williams dan Lawler (2019) menekankan pentingnya komunikasi terbuka untuk mengurangi ketegangan dan meningkatkan kepuasan pernikahan. Edwards (2021) menunjukkan bahwa negosiasi identitas religius bergantung pada keterampilan komunikasi dan konsensus. Dalam komunikasi antarbudaya, (Gudykunst & Kim, 2023) menyoroti peran empati, adaptasi, dan toleransi.

Di Asia Tenggara, kajian masih terbatas, cenderung fokus pada aspek hukum atau sosial (Kang, 2018). Penelitian di Indonesia banyak membahas dampak pernikahan beda agama pada hak sipil, pendidikan anak, atau legitimasi agama (Kurniawati & Arifin, 2015), tetapi jarang menyoroti komunikasi keluarga. Kajian yang ada pun lebih menekankan tantangan eksternal, bukan dinamika komunikasi internal (Edwards, 2021; M. L. Williams et al., 2019).

Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah pola komunikasi pasangan lintas iman di Makassar, faktor pendukung dan penghambatnya, serta implikasinya terhadap pendidikan anak dan kebahagiaan rumah tangga. Secara teoretis, penelitian memperluas literatur komunikasi dan pendidikan keluarga lintas iman (Hurlock, 1999). Secara praktis, hasilnya diharapkan bermanfaat bagi konselor, lembaga pendidikan, dan pemerintah dalam penguatan keluarga multikultural, serta membangun narasi positif keluarga lintas iman sebagai agen toleransi.

Penelitian ini menggunakan beberapa teori sebagai dasar analisis. Teori pendidikan keluarga menekankan peran keluarga sebagai *school of values* (Hurlock, 1999), sementara teori komunikasi interpersonal menyoroti keterbukaan, empati, kejelasan, dan kemampuan mendengarkan (DeVito, 2017). Teori komunikasi antarbudaya menekankan adaptasi, toleransi, dan penerimaan perbedaan (Gudykunst & Kim, 2023). Selain itu, teori transformasi keluarga modern menegaskan pentingnya konsensus dan keterbukaan dalam keluarga kontemporer (Giddens, 2013).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi egaliter meningkatkan stabilitas emosional pasangan lintas iman (R. Williams & Lawler, 2019), sementara Edwards (2021) menyoroti perannya dalam negosiasi identitas religius anak. Studi di Asia Tenggara juga menegaskan komunikasi sebagai faktor kunci dalam pernikahan beda agama (Kang, 2018), sedangkan penelitian di Indonesia lebih menekankan aspek hukum, sosial, dan pendidikan formal. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus komunikasi efektif dalam keluarga lintas iman di Makassar yang multikultural, dengan menyoroti implikasinya terhadap keharmonisan rumah tangga, pendidikan anak, dan pembentukan masyarakat pluralis yang toleran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena kompleks terkait pengalaman subjektif

pasangan lintas iman dalam membangun pola komunikasi efektif. Studi kasus memungkinkan peneliti memahami konteks sosial dan budaya yang melingkupi pernikahan lintas iman secara lebih mendalam (Yin, 2018).

Penelitian dilakukan di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, sebagai salah satu wilayah dengan tingkat pluralitas agama yang tinggi. Pengumpulan data dilakukan selama enam bulan, mulai dari Januari hingga Juni 2023, agar peneliti memperoleh gambaran longitudinal mengenai dinamika komunikasi keluarga lintas iman.

Populasi penelitian adalah pasangan suami istri lintas iman di Makassar. Pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling, dengan kriteria: (1) pasangan telah menikah minimal tiga tahun, (2) tinggal bersama sebagai keluarga inti, dan (3) bersedia menjadi informan penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh lima pasangan lintas iman yang dijadikan subjek penelitian. Purposive sampling dipilih karena sesuai untuk penelitian kualitatif yang berfokus pada kedalaman data, bukan jumlah responden (Palinkas et al., 2019).

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*, dengan dibantu pedoman wawancara semi-terstruktur, catatan observasi, serta dokumen pendukung (misalnya catatan harian, foto kegiatan keluarga, dan dokumen administrasi). Pedoman wawancara dirancang untuk menggali pengalaman komunikasi, pengambilan keputusan, pola pengasuhan, serta strategi resolusi konflik yang diterapkan oleh pasangan lintas iman (Creswell & Poth, 2018).

Data dianalisis dengan metode analisis tematik mengikuti prosedur Braun & Clarke (2019). Tahapannya meliputi: (1) familiarisasi data dengan membaca transkrip wawancara dan catatan lapangan, (2) pemberian kode awal pada data relevan, (3) pengelompokan kode ke dalam tema-tema, (4) peninjauan dan pemurnian tema, (5) pendefinisian tema, dan (6) penyusunan laporan hasil penelitian. Analisis tematik dipilih karena fleksibel dan memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna mendalam di balik pengalaman pasangan lintas iman.

Penelitian ini menjunjung tinggi etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas informan melalui penggunaan nama samaran, serta memperoleh persetujuan (*informed consent*) sebelum proses wawancara dan observasi dilakukan. Partisipasi bersifat sukarela, dan informan dapat menghentikan keterlibatannya kapan saja tanpa konsekuensi. Peneliti juga menghormati nilai-nilai agama dan budaya yang dianut partisipan. Aspek validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, serta member check dengan mengonfirmasi temuan kepada informan (Noble & Heale, 2019).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan utama mengenai pola komunikasi dalam keluarga lintas iman di Kota Makassar. Secara umum, pola komunikasi yang terbangun menekankan keterbukaan, dialog, dan musyawarah. Kedua belah pihak sepakat bahwa komunikasi terbuka merupakan kunci utama untuk mengelola perbedaan dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Pola komunikasi yang digunakan cenderung berbentuk komunikasi egaliter, di mana suami dan istri memiliki kedudukan yang setara dalam pengambilan keputusan, khususnya terkait pendidikan anak dan pelaksanaan kegiatan keagamaan. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi keluarga yang menekankan pentingnya kesetaraan dalam proses komunikasi (DeVito, 2017). Salah seorang informan menegaskan: *“Kalau ada perbedaan, kami bicarakan baik-baik. Semua harus diputuskan bersama, tidak ada yang lebih dominan.”*

Faktor Pendukung Komunikasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang mendukung terciptanya komunikasi efektif dalam keluarga lintas iman. Pertama, adanya rasa saling menghargai keyakinan masing-masing pasangan, yang menjadi dasar penting dalam membangun hubungan harmonis. Kedua, keterampilan mendengarkan aktif yang ditunjukkan pasangan membantu mereka memahami sudut pandang satu sama lain dan mencegah kesalahpahaman. Ketiga, adanya komitmen kuat untuk menjaga keutuhan keluarga di atas perbedaan agama yang dimiliki. Informan menyatakan: *“Saya tahu pasangan saya berbeda keyakinan, tapi kami berkomitmen keluarga harus tetap rukun.”* Faktor-faktor ini mendukung pandangan Beebe (2015) yang menekankan bahwa komunikasi interpersonal yang didasari empati dan penghargaan dapat memperkuat kualitas hubungan.

Faktor Penghambat Komunikasi

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan sejumlah penghambat komunikasi efektif. Tekanan dari keluarga besar merupakan salah satu hambatan yang sering muncul, terutama dalam hal pengambilan keputusan terkait anak. Seorang informan menyampaikan: “*Keluarga besar kadang meminta anak ikut agamanya, dan ini membuat situasi jadi sulit.*” Hambatan lain adalah stereotip sosial yang masih melekat pada pernikahan lintas iman, yang memunculkan stigma negatif dari masyarakat. Perbedaan pandangan dalam menentukan praktik keagamaan anak juga menjadi tantangan tersendiri. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa faktor eksternal memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika keluarga lintas iman (Edwards, 2021). Namun demikian, sebagian besar pasangan mampu mengatasi hambatan ini melalui dialog rutin, kompromi, dan kesepakatan bersama.

Komunikasi dalam Pendidikan Keluarga

Penelitian ini juga menyoroti peran komunikasi dalam pendidikan keluarga. Pasangan lintas iman membangun pendidikan yang inklusif dengan menanamkan nilai toleransi, empati, dan sikap saling menghormati kepada anak-anak mereka. Anak-anak diperkenalkan pada dua tradisi keagamaan secara seimbang, tanpa dipaksa untuk memilih salah satu sejak dini. Seorang informan menuturkan: “*Kami tidak memaksa anak untuk cepat memilih. Yang penting dia tahu dan menghargai dua-duanya.*” Lingkungan keluarga yang pluralis ini mendukung terciptanya proses pendidikan berbasis nilai, di mana perbedaan dijadikan sarana pembelajaran (Hurlock, 1999; Whitaker et al., 2022).

Kepuasan Rumah Tangga

Pasangan lintas iman yang mampu membangun komunikasi efektif melaporkan tingkat kepuasan rumah tangga yang lebih tinggi. Kebahagiaan tercipta ketika masing-masing pasangan merasa didengar, dihargai, dan memiliki kebebasan untuk mengekspresikan pandangan. Strategi pengelolaan konflik melalui kompromi dan solusi win-win terbukti membantu pasangan menjaga stabilitas emosional rumah tangga. Seorang informan menyampaikan: “*Kalau ada masalah, kami cari jalan tengah. Tidak ada yang menang sendiri.*” Temuan ini memperkuat konsep *relational satisfaction* yang menyatakan bahwa hubungan yang sehat ditopang oleh komunikasi yang terbuka, mendukung, dan penuh empati (Williams & Lawler, 2019).

Interaksi dengan Keluarga Besar dan Lingkungan Sosial

Hasil penelitian juga menemukan bahwa komunikasi dalam keluarga lintas iman tidak hanya berdampak pada hubungan suami istri, tetapi juga berpengaruh terhadap interaksi dengan keluarga besar dan masyarakat sekitar. Pasangan yang mampu berkomunikasi secara asertif dengan keluarga besar lebih berhasil menjaga keharmonisan sosial serta mengurangi potensi konflik eksternal. Seorang informan menegaskan: “*Kami harus bisa menjelaskan ke keluarga besar supaya mereka tidak salah paham dengan pilihan kami.*” Identitas multikultural yang terbentuk dari kehidupan keluarga lintas iman justru memberikan keuntungan moral dan mendorong terbentuknya nilai toleransi (S. K. Mehta, 2015; Warner Colaner et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi efektif dalam keluarga lintas iman berfungsi ganda: menjaga stabilitas internal keluarga sekaligus memperkuat integrasi sosial dalam masyarakat multikultural.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi efektif merupakan mekanisme utama untuk mengelola perbedaan iman, memperkuat kebahagiaan rumah tangga, dan menanamkan pendidikan toleransi pada anak sejak dini. Komunikasi efektif terbukti berperan penting dalam bentuk pendidikan keluarga yang inklusif. Pasangan lintas iman mengajarkan nilai toleransi, empati, dan saling menghormati melalui teladan sehari-hari. Pendidikan anak diarahkan agar anak memahami kedua tradisi keagamaan tanpa dipaksa untuk memilih secara dini. Hal ini menciptakan lingkungan belajar di rumah yang pluralis, dimana perbedaan justru menjadi sarana pembelajaran nilai.

Pasangan lintas iman yang mampu membangun komunikasi efektif melaporkan Tingkat kepuasan rumah tangga yang lebih tinggi. Kebahagiaan tercipta Ketika pasangan merasa didengar, dihargai, dan dapat mengekspresikan pandangan secara bebas. Pengelolaan konflik melalui pendekatan kompromi dan win-win solution menjadi strategi utama dalam menjaga stabilitas emosional rumah tangga.

Penelitian ini juga menemukan bahwa peran komunikasi tidak hanya sebatas hubungan pasangan suami istri, tetapi juga memengaruhi interaksi dengan keluarga besar dan lingkungan sekitar. Pasangan lintas iman yang mampu berkomunikasi secara asertif dengan keluarga besar lebih berhasil menjaga keharmonisan sosial dan mengurangi potensi konflik eksternal.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pasangan lintas iman di Kota Makassar cenderung menggunakan pola komunikasi egaliter, yaitu komunikasi yang menempatkan suami dan istri pada posisi setara dalam pengambilan keputusan. Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi keluarga yang menekankan bahwa komunikasi yang terbuka, jujur, dan setara mampu meningkatkan kualitas hubungan interpersonal (DeVito, 2017). Keterbukaan dalam membicarakan perbedaan keyakinan menjadi bentuk komunikasi efektif yang dapat mengurangi potensi konflik, sebagaimana dikemukakan Gudykunst & Kim (2023) bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif menuntut keterampilan mendengarkan aktif, empati, dan toleransi.

Faktor pendukung komunikasi dalam keluarga lintas iman antara lain rasa saling menghargai, komitmen menjaga keluarga, dan keterampilan komunikasi interpersonal. Hal ini sejalan dengan pandangan Giddens (2013) yang menyatakan bahwa keluarga modern dibangun atas dasar konsensus dan keterbukaan, bukan semata-mata pada ikatan tradisional. Adapun faktor penghambat berupa tekanan keluarga besar dan stereotip sosial menunjukkan bahwa dinamika eksternal masih memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas komunikasi keluarga lintas iman. Namun, strategi kompromi dan diskusi rutin terbukti dapat menekan pengaruh negatif faktor eksternal ini.

Komunikasi efektif dalam keluarga lintas iman terbukti mendorong terbentuknya pendidikan keluarga yang inklusif. Anak-anak dibesarkan dalam lingkungan yang menekankan nilai toleransi, saling menghormati, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Temuan ini memperkuat teori pendidikan keluarga yang menempatkan keluarga sebagai *school of values* (Hurlock, 1999), di mana anak belajar langsung tentang nilai moral dan sosial melalui interaksi sehari-hari. Dengan kata lain, komunikasi efektif bukan hanya alat untuk menjaga keharmonisan pasangan, tetapi juga sarana pendidikan yang menumbuhkan karakter anak.

Hasil penelitian menegaskan bahwa komunikasi efektif merupakan faktor kunci terciptanya kepuasan dan kebahagiaan rumah tangga. Pasangan yang mampu mengelola konflik melalui dialog terbuka dan solusi win-win merasakan stabilitas emosional yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan konsep *relational satisfaction* dalam teori komunikasi interpersonal, yang menekankan bahwa hubungan yang sehat ditopang oleh komunikasi yang saling mendukung, penuh empati, dan terbuka (Beebe, 2015). Dengan demikian, komunikasi efektif dalam keluarga lintas iman tidak hanya mengatasi perbedaan iman, tetapi juga meningkatkan kualitas hubungan emosional pasangan.

Temuan tambahan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi efektif dalam keluarga lintas iman turut memengaruhi hubungan dengan keluarga besar dan lingkungan sosial. Pasangan yang mampu bersikap asertif dalam menyampaikan pandangan kepada keluarga besar lebih berhasil mempertahankan keharmonisan. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi keluarga tidak berdiri sendiri, melainkan juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Dengan demikian, komunikasi efektif berfungsi ganda: menjaga keharmonisan internal keluarga sekaligus memperkuat integrasi sosial dalam masyarakat multikultural.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola komunikasi efektif dalam keluarga lintas iman di Kota Makassar ditandai oleh keterbukaan, dialog yang setara, dan musyawarah dalam pengambilan keputusan. Pola ini berperan penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga meski terdapat perbedaan keyakinan.
2. Faktor pendukung komunikasi efektif meliputi rasa saling menghargai, empati, dan komitmen pasangan terhadap keutuhan keluarga. Sementara itu, faktor penghambat berasal dari tekanan keluarga besar, stereotip sosial, serta perbedaan pandangan dalam mendidik anak.
3. Komunikasi efektif berimplikasi pada pendidikan keluarga yang inklusif, di mana anak belajar nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan melalui teladan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga lintas iman dapat menjadi ruang pendidikan karakter yang menumbuhkan sikap pluralis.

4. Komunikasi efektif memberikan kontribusi signifikan terhadap kebahagiaan rumah tangga, khususnya dalam mengelola konflik melalui pendekatan kompromi dan solusi win-win, sehingga tercipta stabilitas emosional dan kepuasan hubungan.
5. Peran komunikasi dalam keluarga lintas iman juga meluas ke ranah sosial, khususnya dalam menjaga hubungan dengan keluarga besar dan lingkungan. Komunikasi asertif membantu pasangan lintas iman mempertahankan keharmonisan dengan pihak eksternal.

SARAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, jumlah informan terbatas hanya pada lima pasangan lintas iman di Kota Makassar, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi ke konteks lain dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda. Kedua, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga hasil lebih bersifat eksploratif dan interpretatif tanpa memberikan pengukuran kuantitatif terhadap tingkat kepuasan atau efektivitas komunikasi. Ketiga, data diperoleh terutama dari wawancara mendalam, yang meskipun kaya secara naratif, tetapi rentan terhadap subjektivitas peneliti maupun informan. Selain itu, penelitian ini belum secara mendalam mengkaji peran anak sebagai pihak ketiga dalam komunikasi keluarga lintas iman, yang sesungguhnya dapat memberikan perspektif berbeda.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian berikutnya disarankan untuk:

1. Melibatkan jumlah partisipan yang lebih banyak dan beragam dari berbagai daerah di Indonesia untuk memperluas cakupan temuan.
2. Mengombinasikan metode kualitatif dengan kuantitatif (*mixed methods*) guna mengukur secara lebih objektif tingkat kepuasan pernikahan atau efektivitas pola komunikasi.
3. Menggunakan perspektif longitudinal untuk meneliti perubahan pola komunikasi keluarga lintas iman dalam jangka waktu lebih panjang.
4. Memperhatikan peran anak dan anggota keluarga besar dalam dinamika komunikasi, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai ekosistem komunikasi keluarga lintas iman.
5. Membandingkan praktik komunikasi lintas iman di Indonesia dengan konteks negara lain yang memiliki tingkat pluralitas berbeda, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam literatur internasional tentang komunikasi keluarga multikultural.

DAFTAR RUJUKAN

- Adil, M., & Jamil, S. (2023). Interfaith Marriage in Indonesia: Polemics and Perspectives of Religious Leaders and Community Organizations. *Religion and Human Rights*, 18(1). <https://doi.org/10.1163/18710328-bja10031>
- Beebe, S. A. (2015). *Interpersonal communication: Relating to other* (8th ed., Vol. 1). Pearson.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- DeVito, J. A. (2017). *The interpersonal communication book* (14th ed.). Pearson.
- Edwards, M. (2021). Interfaith marriages and the negotiation of religious identity. *Journal of Family Studies*, 27(4), 523–540. <https://doi.org/10.1080/13229400.2019.1672205>
- Giddens, A. (2013). *The transformation of intimacy: Sexuality, love, and eroticism in modern societies*. Stanford University Press.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2023). *Communicating with strangers: An approach to intercultural communication* (4th ed.). NY: Routledge.
- Hurlock, E. B. (1999). *Child development* (6th ed.). NY: McGraw-Hill.

- Kang, C. (2018). Interfaith marriage in Southeast Asia: Challenges and communication strategies. . *Asian Journal of Social Sciences*, 46(2), 87–104. <https://doi.org/10.1163/15685314-04602003>
- Krys, K., Capaldi, C. A., Zelenski, J. M., Park, J., Nader, M., Kocimska-Zych, A., Kwiatkowska, A., Michalski, P., & Uchida, Y. (2021). Family well-being is valued more than personal well-being: A four-country study. *Current Psychology*, 40(7). <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00249-2>
- Kurniawati, D., & Arifin, N. (2015). Strategi Pemasaran Melalui Media Sosial dan Minat Beli Mahasiswa. *Jurnal Simbolika*, 1(2), 193–198.
- Mehta, P., & Cox, A. (2021). At home in the academic library? A study of student feelings of "Homeness". *New Review Of Academic Librarianship*, 27(1), 4–37.
- Mehta, S. K. (2015). Chrismukkah: Millennial Multiculturalism. *Religion and American Culture: A Journal of Interpretation*, 25(1). <https://doi.org/10.1525/rac.2015.25.1.82>
- Milenkova, V., & Nakova, A. (2023). Personality Development and Behavior in Adolescence: Characteristics and Dimensions. *Societies*, 13(6). <https://doi.org/10.3390/soc13060148>
- Noble, H., & Heale, R. (2019). riangulation in research, with examples. . *Evidence-Based Nursing*, 22(3), 67–68. <https://doi.org/10.1136/ebnurs-2019-103145>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Wisdom, J. P., Green, C. A., Duan, N., & Hoagwood, K. (2019). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. . *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, , 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Saepullah, U., Sinaga, O., & Zulkarnain, F. (2020). Multicultural communication in interfaith families in Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(11).
- Soelaeman, M. (2014). *Pendidikan keluarga*. Remaja Rosdakarya.
- Su, T. (2023). Challenges and stressors in intimate intercultural relationships: A systematic research synthesis. In *Personal Relationships* (Vol. 30, Issue 2). <https://doi.org/10.1111/pere.12489>
- Warner Colaner, C., Atkin, A. L., Elkhaldid, A., Minnlear, M., & Soliz, J. (2023). Communication in interfaith and multiethnic-racial families: Navigating identity and difference in family relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 40(6). <https://doi.org/10.1177/02654075221137317>
- Whitaker, R. C., Dearth-Wesley, T., Herman, A. N., van Wingerden, A. S. N., & Winn, D. W. (2022). Family Connection and Flourishing Among Adolescents in 26 Countries. *Pediatrics*, 149(6). <https://doi.org/10.1542/peds.2021-055263>
- Wijayanti, U. T. (2020). Factors Affecting Early Marriage in Central Java Province. *Randwick International of Social Science Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.47175/rissj.v1i2.61>
- Williams, M. L., Dhoest, A., & Saunderson, I. (2019). Social media, diffusion of innovations, morale and digital inequality: A case study at the University of Limpopo Libraries, South Africa. *Library Hi Tech*. <https://doi.org/10.1108/LHT-12-2018-0192>
- Williams, R., & Lawler, M. (2019). Communication strategies in interfaith marriages. *Journal of Communication and Religion*, 42(3), 125–143.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.